

Pengembangan dan Uji Validitas Awal O-DCM (Online Daftar Cek Masalah) Untuk Siswa SMK

Rahmadhania Rizanty¹, Mohamad Yudha Gutara², Ogy Yan Hesta³, Putri Waliyyan Estafetta⁴

^{1,2,3,4} Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI

Corresponding Author: Rahmadhania_Rizanty: rahmadhania_rizanty@unindra.ac.id

ABSTRAK

Di era digital, permasalahan siswa semakin kompleks, mulai dari identitas diri, kesehatan mental, hingga tekanan sosial yang kini lebih banyak terjadi secara daring. Namun, alat asesmen yang digunakan dalam bimbingan dan konseling masih banyak yang bersifat konvensional dan kurang responsif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini mengembangkan dan menguji validitas konstruk awal Daftar Cek Masalah berbasis online (O-DCM), sebuah instrumen asesmen psikologis digital yang lebih adaptif terhadap tantangan siswa saat ini. Menggunakan metode Research and Development (R&D), penelitian ini menguji validitas konstruk melalui uji validitas item, Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test, serta reliabilitas dengan Cronbach's Alpha. Hasilnya menunjukkan bahwa O-DCM memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik, sehingga layak digunakan sebagai alat asesmen yang lebih cepat, akurat, dan relevan dengan kondisi siswa saat ini. Temuan juga mengungkap pergeseran pola permasalahan siswa, di mana identitas diri dan kesehatan mental menjadi isu utama, sementara tekanan teman sebaya di lingkungan sekolah cenderung menurun. Studi ini tidak hanya mempertegas perlunya asesmen psikologis yang lebih modern, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan instrumen digital yang lebih luas dalam dunia pendidikan dan psikologi.

Kata Kunci: Daftar cek masalah, asesmen psikologis, validitas konstruk, bimbingan dan konseling, instrumen digital.

ABSTRACT

In the digital era, students face increasingly complex challenges, from identity exploration and mental health issues to social pressures, many of which now occur online. However, traditional assessment tools in guidance and counseling often fail to keep up with these changes. This study develops and validates the Online Problem Checklist (O-DCM), a psychological assessment instrument designed to be more adaptive to students' evolving needs. Using the Research and Development (R&D) method, this study tested construct validity through item validity analysis, Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) and Bartlett's Test, as well as reliability testing with Cronbach's Alpha. The results indicate that O-DCM possesses strong validity and reliability, making it a faster, more accurate, and highly relevant assessment tool for today's students. Findings also reveal a shift in student problems, where identity exploration and mental health are dominant concerns, while peer pressure in school environments appears to be declining. This study not only reinforces the need for modern psychological assessment tools but also paves the way for broader digital innovations in education and psychology.

Keywords: Problem checklist, psychological assessment, construct validity, guidance and counseling, digital instrument.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam membantu siswa menghadapi permasalahan pribadi, sosial, akademik, dan karier. Untuk itu, diperlukan instrumen asesmen yang sistematis dan akurat. Salah satu instrumen yang banyak digunakan adalah Daftar Cek Masalah (DCM), dikembangkan oleh Ross L. Mooney (1963) sebagai alat non-tes untuk mengidentifikasi permasalahan siswa, baik melalui asesmen eksternal maupun refleksi diri.

Seiring perkembangan zaman, berbagai penelitian berupaya memodifikasi DCM agar lebih efektif. Divinubun & Mahaly (2021) menekankan pentingnya pelatihan penggunaan DCM untuk meningkatkan keakuratan identifikasi masalah. Cahyono dkk. (2021) mendigitalisasi DCM berbasis Google Form, meningkatkan efisiensi administrasi meski belum menguji validitas konstruk secara mendalam. Sementara itu, Purwanto & Laras (2022) mengintegrasikan pendekatan manajemen risiko dalam penggunaan DCM, dan Rachmayanie dkk. (2023) menunjukkan relevansi DCM dalam mengungkap aspirasi karier mahasiswa di masa pandemi.

Penelitian Fitria & Solihah (2024) memperkuat pentingnya peran guru BK dalam implementasi DCM di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah siswa. Sementara itu, Muskarno dkk. (2021) mengembangkan aplikasi web berbasis DCM sebagai upaya mempercepat proses identifikasi masalah secara daring. Azzahro & Herdi (2025) menekankan urgensi asesmen berbasis kebutuhan di sekolah menengah, untuk penyusunan program bimbingan dan konseling.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih banyak berfokus pada aspek teknis, efisiensi administrasi, dan belum secara komprehensif mengembangkan konstruk baru yang merefleksikan perubahan kontekstual kehidupan siswa, seperti pengaruh media sosial, kecanduan game, kesehatan mental, dan keterampilan digital. Kondisi saat ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyusun ulang DCM agar selaras dengan profil siswa digital native yang hidup dalam arus informasi tanpa batas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan DCM versi baru berbasis online (O-DCM), dengan adaptasi konstruk dari 11 menjadi 10 aspek utama yang lebih kontekstual terhadap dinamika kehidupan siswa masa kini. Aspek-aspek tersebut disusun berdasarkan kombinasi antara data empiris hasil wawancara dengan guru BK dan fondasi teori psikologi kontemporer, diantaranya adalah teori hubungan sosial dan perkembangan yang dikembangkan dari teori psikososial (Erikson, 1963); Penggunaan media sosial dan kecanduan game yang dikembangkan dari teori kecanduan teknologi (Young & Rogers, 1998); Kesehatan fisik dan kebugaran yang dikembangkan dari perilaku kesejahteraan mental (Ryff & Keyes, 1995); Kesehatan mental dan kecemasan yang dikembangkan dari teori perilaku kesehatan (Bandura, 1994); Teori identitas diri dan eksplorasi diri (Erikson, 1968); Hubungan dengan orang tua dan

keluarga yang dikembangkan dari teori sistem keluarga (Bowen, 1978); Pendidikan akademik dan karir yang dikembangkan dari teori pilihan karier (Holland, 1959); Kemandirian dan manajemen diri yang dikembangkan dari self determination theory (Deci & Ryan, 2000); Lingkungan sekolah dan tekanan teman sebaya dikembangkan dari teori Tekanan Sosial (Festinger, 1954); Serta yang terakhir Tantangan dalam Pemanfaatan Teknologi, dikembangkan dari Digital Skills Variation Theory (Hargittai, 2010).

Penelitian Dunggio (2020) menunjukkan bahwa implementasi DCM oleh guru Bimbingan dan Konseling sudah dilakukan secara terencana dan sesuai prosedur, mulai dari penyusunan hingga analisis data. Hal ini menunjukkan bahwa DCM memiliki potensi kuat untuk digunakan sebagai alat identifikasi masalah siswa secara sistematis dalam layanan BK. Namun, implementasi tersebut juga menegaskan perlunya pengembangan bentuk digital dan konstruksi konten yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa masa kini. Demikian pula, Komalasari dkk. (2011) menyatakan bahwa asesmen nontes perlu dimutakhirkan secara sistemik agar dapat digunakan sebagai alat diagnosis yang kuat dalam layanan BK komprehensif.

Dengan adanya kombinasi antara data empirik hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta landasan teori yang relevan, diharapkan pengembangan Daftar Cek Masalah (DCM) versi baru ini dapat lebih akurat dalam mencerminkan permasalahan siswa di era digital. Selain itu, DCM ini juga diharapkan lebih mudah digunakan oleh guru BK dalam proses asesmen maupun intervensi terhadap permasalahan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) untuk mengembangkan Daftar Cek Masalah berbasis online (O-DCM). Tujuan dari pengembangan ini adalah menghasilkan instrumen asesmen psikologis yang relevan dengan kondisi siswa di era digital serta memudahkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengidentifikasi permasalahan siswa secara sistematis dan akurat. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017), metode R&D bertujuan menghasilkan suatu produk yang dapat diuji efektivitas dan validitas awalnya sebelum diterapkan secara lebih luas. Frascati (2015) juga menjelaskan bahwa R&D merupakan proses kreatif dan sistematis dalam merancang produk atau metode baru berdasarkan informasi yang sudah tersedia. Berikut diagram alur pengembangan O-DCM (Online Daftar Cek Masalah):

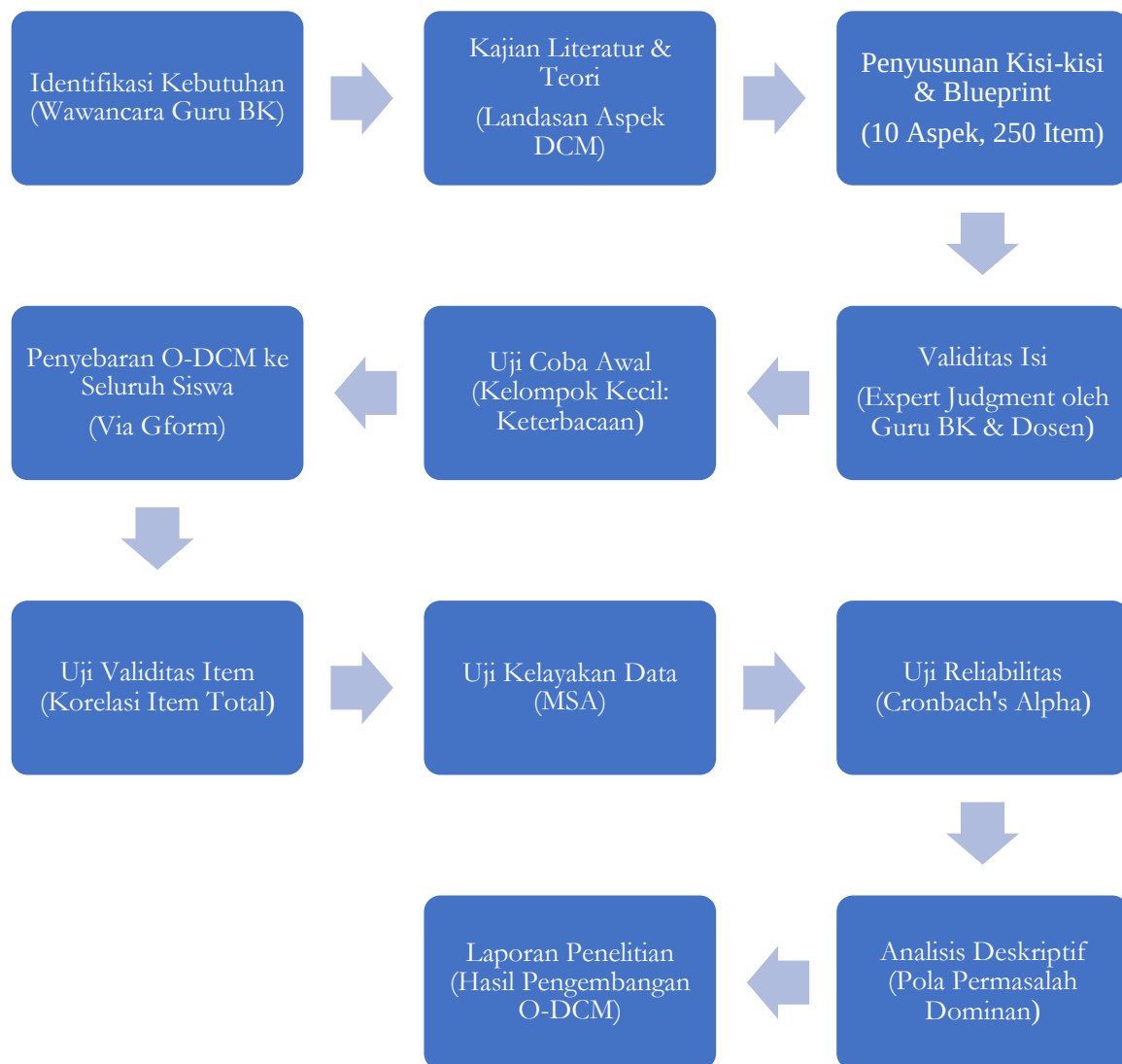


Diagram 1. Alur Penelitian Pengembangan O-DCM

Pengembangan O-DCM dimulai dari proses identifikasi kebutuhan melalui wawancara mendalam dengan guru BK di salah satu SMK di Jakarta Timur. Wawancara ini bertujuan untuk menggali permasalahan siswa yang umum muncul di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan penggunaan teknologi digital. Informasi tersebut menjadi dasar dalam pemilihan aspek-aspek yang akan diukur. Tahap berikutnya adalah kajian literatur dan teori psikologi untuk menyusun dasar konseptual dari indikator permasalahan siswa. Berdasarkan hasil kajian tersebut, disusun blueprint dan kisi-kisi instrumen yang memuat sepuluh aspek utama, masing-masing terdiri dari 25 butir pernyataan, sehingga total terdapat 250 item sebelum uji coba.

Setiap item disusun dalam bentuk skala Likert 5 poin dengan kategori: (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Cukup Sesuai, (4) Sesuai, dan (5) Sangat Sesuai yang dibuat secara online melalui google formulir. Skala ini termasuk jenis skala ordinal. Sebelum uji empiris dilakukan, seluruh item divalidasi melalui uji validitas isi (expert judgment) yang melibatkan guru BK dari sekolah mitra sebagai praktisi, serta tiga dosen internal dengan latar belakang pendidikan

S2 Bimbingan dan Konseling. Masukan dari para ahli ini digunakan untuk menyempurnakan kejelasan redaksi dan relevansi item.

Setelah instrumen diperbaiki, dilakukan uji coba awal pada kelompok kecil siswa untuk menilai keterbacaan dan pemahaman terhadap pernyataan-pernyataan dalam O-DCM, sekaligus meminta umpan balik dari guru BK. Setelah itu, instrumen diberikan kepada kelompok besar siswa untuk dilakukan uji validitas item dan uji kelayakan data. Validitas item dianalisis dengan teknik korelasi item-total, untuk melihat sejauh mana setiap butir memiliki hubungan signifikan dengan skor total aspek yang diukur. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan cukup mewakili struktur data yang diperlukan, dilakukan pula analisis *Measures of Sampling Adequacy* (MSA).

Setelah data dianggap layak dianalisis, dilakukan uji reliabilitas instrumen menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai $\alpha > 0,7$, yang menandakan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan layak untuk digunakan dalam asesmen psikologis. Dari total 250 item awal, sebanyak 243 item dinyatakan valid dan reliabel, sedangkan 7 item dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria analisis. Sebagai langkah akhir, dilakukan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh untuk mengidentifikasi aspek-aspek permasalahan siswa yang paling dominan. Hasil ini dijadikan dasar dalam penyusunan laporan penelitian serta memberikan gambaran awal tentang relevansi O-DCM terhadap kondisi siswa SMK di era digital.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu guru BK di salah satu SMK di Jakarta Timur, yang berperan sebagai pengguna utama instrumen DCM berbasis online, serta siswa di sekolah tersebut, yang menjadi responden dalam uji coba instrumen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, yaitu teknik di mana seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan dapat dijangkau secara keseluruhan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 307 siswa, namun jumlah responden yang berpartisipasi aktif dan memberikan data yang lengkap sebanyak 282 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara dengan guru BK, yang bertujuan untuk menggali permasalahan siswa yang sering muncul saat ini dan menentukan relevansi aspek yang dikembangkan dalam DCM berbasis online. Melalui wawancara ini, ditemukan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi siswa saat

ini telah berubah, seperti meningkatnya penggunaan media sosial, kecanduan game, serta tekanan teman sebaya yang semakin kompleks akibat interaksi digital. Kedua, penyebaran angket online melalui Google Formulir, yang memungkinkan siswa mengisi DCM secara mandiri dan fleksibel. Angket ini berisi butir-butir pernyataan yang telah dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dan kajian teori. Ketiga, observasi, yang dilakukan untuk mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan instrumen online serta kendala yang mungkin muncul selama proses pengisian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penyebaran angket online dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik statistik. Pertama, dilakukan uji validitas item menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk melihat apakah setiap butir memiliki hubungan yang signifikan dengan total skor aspek yang diukur. Selanjutnya, dilakukan uji kelayakan data untuk analisis faktor menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test, yang bertujuan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan memiliki kualitas yang cukup untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Nilai KMO yang baik adalah $\geq 0,50$, sedangkan hasil uji Bartlett's Test harus menunjukkan signifikansi statistik ($p < 0,05$) agar dapat dikatakan bahwa matriks korelasi antar-item memiliki hubungan yang signifikan dan layak untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, Measures of Sampling Adequacy (MSA) digunakan untuk menilai kecukupan sampel dalam mendukung validitas konstruk instrumen. Nilai MSA $\geq 0,50$ sebagai kriteria minimum.

Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai $\alpha > 0,7$ sebagai indikator bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik. Sebagai langkah akhir, dilakukan analisis deskriptif terhadap data penelitian untuk memahami pola permasalahan siswa berdasarkan hasil pengisian DCM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas Item

Uji validitas item dilakukan menggunakan korelasi **Pearson Product Moment**, di mana setiap aspek dianggap sebagai konstruk yang berdiri sendiri. Total skor yang digunakan dalam analisis validitas adalah jumlah total item dalam setiap aspek, dengan total **25 butir per aspek sebelum penghapusan**. Nilai **r tabel 0.138** digunakan sebagai batas minimal validitas item. Jika **r hitung lebih besar dari r tabel**, item dinyatakan valid. Berikut data lengkap terkait hasil distribusi uji validitas item pada setiap aspek (konstruk):

Tabel 1. Hasil Distribusi Uji Validitas Item setiap Aspek (Konstruk)

No	Nama Aspek (Konstruk)	r tabel	Distribusi Intervensi Terhadap Koefisien Korelasi					Jumlah Item Lolos
			Tidak Valid	Rendah	Sedang	Kuat	Sangat Kuat	
1	Hubungan Sosial dan Pertemanan	0,138	0	1 (13)	19	5	0	24
2	Penggunaan Media Sosial dan Kecanduan Game	0,138	0	2 (6,19)	21	2	0	23
3	Kesehatan Mental dan Kecemasan	0,138	0	0	4	21	0	25
4	Kesehatan Fisik dan Kebugaran	0,138	1 (6)	0	11	13	0	24
5	Identitas dan Eksplorasi Diri	0,138	0	1 (18)	10	14	0	24
6	Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga Pendidikan	0,138	0	0	3	18	4	25
7	Akademik dan Karier	0,138	0	1 (12)	7	17	0	24
8	Kemandirian dan Manajemen Diri	0,138	0	0	11	14	0	25
9	Lingkungan Sekolah dan Tekanan Teman Sebaya	0,138	0	1 (12)	6	18	0	24
10	Tantangan dalam Pemanfaatan Teknologi	0,138	0	0	7	18	0	25

Keterangan () merupakan nomor item pada aspek ybs. (Sumber Data Primer: diolah menggunakan spss versi 27.0.1)

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa beberapa item memiliki korelasi rendah, meskipun masih di atas r tabel, namun tetap diputuskan untuk dihapus agar instrumen lebih akurat dalam mengukur masing-masing aspek. Item-item yang dihapus dari instrumen adalah:

Aspek 1 (Hubungan Sosial dan Pertemanan) → Item 13

Aspek 2 (Penggunaan Media Sosial dan Kecanduan Game) → Item 6 dan 19

Aspek 5 (Identitas dan Eksplorasi Diri) → Item 18

Aspek 7 (Pendidikan Akademik dan Karier) → Item 12

Aspek 9 (Lingkungan Sekolah dan Tekanan Teman Sebaya) → Item 12

Selain itu, ditemukan satu item tidak valid ($r_{hitung} = 0,062 < r_{tabel} 0,138$) pada Aspek 4 (Kesehatan Fisik dan Kebugaran), Item 6, sehingga item ini dihapus dari instrumen. Dengan

demikian, total 7 item dihapus, terdiri dari 6 item berkorelasi rendah dan 1 item tidak valid. Setelah penghapusan, jumlah item dalam setiap aspek berkisar antara 23 hingga 25 butir.

Hasil Uji *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)*, Uji *Bartlett's Test*, Uji *Measures of Sampling Adequacy (MSA)*, dan Reliabilitas Instrumen

Selanjutnya, dilakukan uji KMO, Bartlett's Test, MSA, dan reliabilitas instrumen untuk memastikan bahwa DCM berbasis online memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang baik. Berikut data lengkap terkait hasil uji analisis faktor tahap pertama dan reliabilitas instrumen:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Faktor Tahap Pertama dan Reliabilitas Instrumen

No	Nama Aspek (Konstruk)	Nilai KMO	Uji Bartlett's Test	Uji MSA		Reliabel Cronbach's Alpha	Total item
				Nilai Tertinggi	Nilai Terendah		
1	Hubungan Sosial dan Pertemanan	0,880	0,000	0,929	0,806	0,897	24
2	Penggunaan Media Sosial dan Kecanduan Game	0,854	0,000	0,918	0,719	0,873	23
3	Kesehatan Mental dan Kecemasan	0,942	0,000	0,968	0,896	0,948	25
4	Kesehatan Fisik dan Kebugaran	0,908	0,000	0,945	0,822	0,922	24
5	Identitas dan Eksplorasi Diri	0,913	0,000	0,952	0,764	0,929	24
6	Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga	0,953	0,000	0,973	0,920	0,963	25
7	Pendidikan Akademik dan Karier	0,922	0,000	0,960	0,876	0,940	24
8	Kemandirian dan Manajemen Diri	0,924	0,000	0,964	0,855	0,926	25
9	Lingkungan Sekolah dan Tekanan Teman Sebaya	0,924	0,000	0,956	0,860	0,936	24
10	Tantangan dalam	0,931	0,000	0,957	0,889	0,938	25

(Sumber Data Primer: diolah menggunakan spss versi 27.0.1)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai KMO berkisar antara 0,854 hingga 0,953, yang menunjukkan bahwa sampel cukup untuk analisis faktor. Bartlett's Test menunjukkan signifikansi $p = 0,000$ untuk semua aspek, yang berarti korelasi antar-item layak untuk diuji lebih lanjut. Nilai MSA tertinggi dalam setiap aspek berkisar antara 0,918 hingga 0,973, dengan nilai terendah antara 0,719 hingga 0,929. Tidak ada item yang memiliki nilai MSA di bawah 0,50, sehingga seluruh item dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha antara 0,873 hingga 0,963, yang berarti seluruh aspek memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Reliabilitas tertinggi ditemukan pada Aspek 6 (Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga) dengan $\alpha = 0,963$, sedangkan reliabilitas terendah terdapat pada Aspek 2 (Penggunaan Media Sosial dan Kecanduan Game) dengan $\alpha = 0,873$.

Berdasarkan hasil uji KMO, Bartlett's Test, MSA, dan reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa instrumen DCM berbasis online memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Seluruh aspek memenuhi kriteria kecukupan sampel dan memiliki reliabilitas tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen ini dapat digunakan secara efektif dalam asesmen permasalahan siswa.

Hasil Analisis Deskriptif

Sebagai langkah akhir dalam penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif untuk memahami pola permasalahan siswa berdasarkan hasil pengisian Daftar Cek Masalah (DCM) berbasis online. Berikut adalah data hasil statistik analisis deskriptif:

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Mean dan Std. Deviation

Aspek	Mean
Aspek 1: Hubungan Sosial dan Pertemanan	66,62
Aspek 2: Penggunaan Media Sosial dan Kecanduan Game	51,83
Aspek 3: Kesehatan Mental dan Kecemasan	77,75
Aspek 4: Kesehatan Fisik dan Kebugaran	75,62
Aspek 5: Identitas dan Eksplorasi Diri	78,45
Aspek 6: Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga	70,81
Aspek 7: Pendidikan Akademik dan Karier	72,09
Aspek 8: Kemandirian dan Manajemen Diri	73,41
Aspek 9: Lingkungan Sekolah dan Tekanan Teman Sebaya	47,85
Aspek 10: Tantangan dalam Pemanfaatan Teknologi	70,65

(Sumber Data Primer: diolah menggunakan spss versi 27.0.1)

Berdasarkan hasil analisis terhadap 282 responden, diperoleh nilai rata-rata skor tertinggi pada Aspek 5 (Identitas dan Eksplorasi Diri) sebesar 78,45, diikuti oleh Aspek 3 (Kesehatan Mental dan Kecemasan) dengan skor 77,75, dan Aspek 4 (Kesehatan Fisik dan Kebugaran) dengan skor 75,62. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi siswa berkaitan dengan eksplorasi identitas diri, kesehatan mental, dan kebugaran fisik.

Sebaliknya, aspek dengan skor rata-rata terendah adalah Aspek 9 (Lingkungan Sekolah dan Tekanan Teman Sebaya) dengan nilai 47,85, yang menunjukkan bahwa tekanan sosial di lingkungan sekolah bukanlah permasalahan utama dibandingkan aspek lainnya. Sementara itu, Aspek 2 (Penggunaan Media Sosial dan Kecanduan Game) memiliki skor 51,83, yang meskipun masih tergolong tinggi, tidak setinggi permasalahan terkait identitas diri dan kesehatan mental.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama siswa lebih banyak terkait dengan aspek psikologis, eksplorasi identitas, dan kesehatan mental, sementara tekanan teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekolah relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini menjadi dasar dalam pengembangan dan penyempurnaan instrumen DCM untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling secara lebih efektif.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada pengembangan dan analisis validitas konstruk awal Daftar Cek Masalah berbasis online (O-DCM) sebagai instrumen asesmen psikologis yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Sejak pertama kali dikembangkan oleh Mooney (1963), DCM telah menjadi alat asesmen yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan siswa dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Namun, bentuk tradisional DCM yang masih bersifat manual memiliki keterbatasan dalam hal efisiensi dan efektivitas penggunaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengembangkan DCM ke dalam bentuk digital berbasis online, yang lebih mudah diakses, efisien dalam pengolahan data, serta sesuai dengan perkembangan teknologi dalam pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa O-DCM memiliki validitas konstruk yang baik, yang berarti bahwa setiap aspek dalam instrumen ini mampu mengukur konstruk yang telah dirancang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyono dkk. (2021) yang mengembangkan DCM berbasis Google Form dan menemukan bahwa digitalisasi instrumen asesmen dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat temuan Purwanto & Laras (2022) yang menunjukkan bahwa pengembangan DCM berbasis manajemen risiko dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi permasalahan siswa secara lebih sistematis.

Dari segi reliabilitas, penelitian ini menunjukkan bahwa O-DCM memiliki konsistensi internal yang sangat baik, yang berarti bahwa setiap aspek dan item dalam instrumen ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan konstruk yang diukur. Temuan ini mendukung penelitian Divinubun & Mahaly (2021) yang menekankan bahwa penggunaan DCM dalam asesmen psikologis harus didukung dengan pemahaman yang baik dari tenaga pendidik, agar hasil asesmen dapat digunakan secara maksimal dalam intervensi bimbingan dan konseling. Dengan demikian, pengembangan O-DCM dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan efisiensi asesmen, tetapi juga memastikan bahwa instrumen ini tetap memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi sebagai alat ukur psikologis.

Selain menguji validitas dan reliabilitas instrumen, penelitian ini juga memperlihatkan keterkaitan antara beberapa aspek, khususnya antara aspek 5 (Identitas dan Eksplorasi Diri) dan aspek 3 (Kesehatan Mental dan Kecemasan) yang sama-sama menunjukkan skor rata-rata tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang mengalami kebingungan identitas atau berada dalam fase eksplorasi diri cenderung memiliki tingkat kecemasan atau gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori psikososial Erikson (1968), yang menekankan bahwa tahap remaja merupakan masa krisis identitas yang juga dapat memicu ketidakstabilan emosional apabila tidak terselesaikan dengan baik. Maka, pemetaan permasalahan melalui O-DCM dapat membantu konselor tidak hanya memahami masalah secara terpisah, tetapi juga mengenali kemungkinan keterkaitan antar-aspek yang saling memengaruhi.

Hasil penelitian ini juga perlu dibaca dalam konteks karakteristik subyek penelitian. Seluruh responden merupakan siswa SMK di wilayah perkotaan (Jakarta Timur), dengan akses relatif baik terhadap teknologi digital dan media sosial. Faktor demografis ini turut mempengaruhi munculnya permasalahan dominan seperti kecanduan media sosial, eksplorasi identitas diri, dan tekanan psikologis akibat paparan digital yang intens. Dengan demikian, hasil ini tidak dapat digeneralisasi langsung ke populasi lain, seperti siswa di daerah pedesaan, madrasah, atau sekolah dengan akses internet terbatas.

Sebagai tambahan, keterbatasan lain dari penelitian ini terletak pada pendekatan uji validitas yang masih berada pada tahap awal (item-total correlation), tanpa dilanjutkan ke eksplorasi struktur faktor seperti EFA atau CFA. Ke depan, pengembangan instrumen serupa sebaiknya dilanjutkan dengan uji struktur konstruk agar dapat diketahui apakah item-item tersebut benar-benar membentuk dimensi yang distinktif secara psikometrik.

Dari sisi perbandingan dengan pengembangan DCM sebelumnya, temuan dalam penelitian ini mendukung dan memperluas studi Cahyono dkk. (2021) yang mengutamakan efisiensi pengolahan data melalui digitalisasi, namun belum menguji reliabilitas maupun validitas secara

kuantitatif. Selain itu, penelitian ini melengkapi hasil dari Rachmayanie dkk. (2023) yang menggunakan DCM untuk mengungkap aspirasi karier mahasiswa di masa pandemi. Sementara itu, O-DCM dikembangkan lebih luas untuk memetakan aspek-aspek psikososial siswa SMK secara digital, yang mencakup identitas, kesehatan mental, hingga tantangan teknologi.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dan lingkungan sekolah tidak menjadi isu utama dibandingkan dengan permasalahan psikologis lainnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan perubahan pola interaksi sosial di era digital, di mana hubungan pertemanan dan tekanan sosial lebih banyak terjadi melalui media sosial dibandingkan dengan interaksi langsung di sekolah (Young & Rogers, 1998). Studi ini memperjelas bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi cara siswa berinteraksi, tetapi juga membentuk tantangan baru yang dihadapi dalam kehidupan sosial dan emosional mereka.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan dalam penggunaan O-DCM sebagai instrumen asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling. Dengan adanya digitalisasi instrumen, guru BK dapat melakukan asesmen lebih cepat, mengakses data siswa dengan lebih mudah, serta menyusun intervensi yang lebih efektif berdasarkan temuan asesmen. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa pengembangan instrumen asesmen harus selalu beradaptasi dengan kondisi dan tantangan zaman. Sebelumnya, DCM dikembangkan untuk menangani permasalahan remaja dalam konteks sosial dan akademik yang lebih sederhana. Namun, dengan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi siswa saat ini, pengembangan O-DCM dengan aspek yang lebih relevan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperbarui dan menyempurnakan instrumen DCM agar tetap relevan dan dapat digunakan secara optimal dalam layanan bimbingan dan konseling di era digital.

KESIMPULAN

Penggunaan Online DCM memiliki implikasi praktis yang penting dalam program layanan dasar, responsif, dan peminatan di sekolah. Dalam layanan dasar, DCM online membantu memetakan kebutuhan pengembangan siswa secara lebih cepat sehingga program yang disusun menjadi lebih relevan dengan kondisi aktual. Pada layanan responsif, DCM berfungsi sebagai alat deteksi dini untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami permasalahan personal, sosial, akademik, atau karier, sehingga intervensi dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat. Sementara dalam layanan peminatan, data dari DCM memungkinkan guru BK membantu siswa mengenali potensi dan minat mereka untuk perencanaan pendidikan dan karier yang lebih terarah. Secara keseluruhan, DCM berbasis online memperkuat asesmen berbasis data,

meningkatkan akurasi layanan, dan mempercepat respon BK terhadap kebutuhan siswa di era digital.

Penelitian ini telah berhasil mengembangkan dan menganalisis validitas konstruk awal O-DCM sebagai instrumen asesmen yang efisien dalam mengidentifikasi permasalahan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa O-DCM memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya pergeseran pola permasalahan siswa di era digital, di mana tantangan utama lebih berkaitan dengan eksplorasi identitas diri dan kesehatan mental, sementara tekanan sosial dari lingkungan sekolah tidak lagi menjadi isu dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan O-DCM merupakan langkah inovatif untuk memastikan bahwa asesmen permasalahan siswa tetap relevan dengan dinamika zaman.

Ke depan, penggunaan O-DCM perlu disertai dengan pelatihan bagi guru BK agar pemanfaatannya dapat optimal. Selain itu, instrumen ini perlu diuji coba lebih luas pada berbagai populasi siswa di wilayah dan jenjang pendidikan yang berbeda, guna meningkatkan validitas eksternal dan generalisasi hasilnya. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk menganalisis struktur konstruk instrumen melalui pendekatan faktor analisis, sehingga dimensi-dimensi psikologis yang lebih spesifik dalam setiap aspek dapat diidentifikasi secara lebih mendalam.

Dalam jangka panjang, O-DCM memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi platform asesmen psikologis digital yang lebih komprehensif, tidak hanya untuk sekolah, tetapi juga untuk institusi pendidikan tinggi dan pusat layanan psikologi. Dengan pengembangan berkelanjutan, O-DCM diharapkan dapat menjadi alat asesmen modern yang mendukung pemetaan dan intervensi permasalahan siswa secara efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui program Penelitian Hibah Unindra dengan Nomor Kontrak 01851/SP3/KP/LPPM/UNINDRA/XI/2024. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitasi yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Dukungan yang diberikan sangat berperan dalam keberhasilan pengembangan dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahro, A., & Herdi, H. (2025). Asesmen Permasalahan Peserta Didik di SMK XYZ Jakarta. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 628–635. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6722>
- Bandura, A. (1994). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.
- Cahyono, L., Bariyyah, K., Sari, E. K. W., & Kons, M. P. (2021). Pengembangan Aplikasi Intrumentasi Dcm (Daftar Cek Masalah) Berbasis Google Form. *Bimbingan dan Konseling - Unikama*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Divinubun, S., & Mahaly, S. (2021). Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 1(1), 19–23.
- Dunggio, A. A. L. (2020). Implementasi penggunaan daftar cek masalah oleh guru bimbingan dan konseling. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 13–24.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company.
- Erikson, Erik. H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. W. W. Norton.
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Fitria, R., & Solihah, I. (2024). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Daftar Cek Masalah (DCM) Di Sekolah Bunyan–Bekasi. *al-Bannani: Journal of Islamic Educational Guidance and Counseling*, 1(1), 37–48.
- Frascati. (2015). *Guidelines for Collecting and Reporting Data on Research and Experimental Development*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264239012-en>
- Hargittai, E. (2010). Digital Na(t)ives? Variation in Internet Skills and Uses among Members of the “Net Generation.” *Sociological Inquiry*, 80(1), 92–113. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2009.00317.x>
- Holland, J. L. (1959). A theory of vocational choice. *Journal of Counseling Psychology*, 6(1), 35–45. <https://doi.org/10.1037/h0040767>
- Komalasari, G., Wahyuni, E., Pd, M., Psi, M., & Pd, S. (2011). *Asesmen teknik nontes dalam perspektif BK komprehensif*. INDEKS.
- Mooney, R. L. (1963). A checklist for self-evaluation. *Personnel Journal*, 42(12), 563–571.

- Muskarno, M., Rofiqah, T., Yanizon, A., & Ramdani, R. (2021). Pengembangan Daftar Cek Masalah Berbasis Aplikasi Web. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 8(2), 184–196.
- Purwanto, A., & Laras, P. B. (2022). Pengembangan Instrumen Daftar Cek Masalah (DCM) Berbasis Manajemen Resiko. *Journal of Social Work and Empowerment*, 1(2), 35–50.
- Rachmayanie, R., Setiawan, M. A., & Aulia, G. (2023). Bagaimana Mahasiswa Tahun Pertama Produk Pandemi Memaknai Aspirasi Karier? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11509>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Young, K. S., & Rogers, R. C. (1998). The Relationship Between Depression and Internet Addiction. *CyberPsychology & Behavior*, 1(1), 25–28. <https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.25>